

**PENGARUH JUMLAH PENGHIMPUNAN DANA BANK, SUKU BUNGA
KREDIT DAN INFLASI TERHADAP ALOKASI KREDIT USAHA KECIL
(KUK) PADA BANK UMUM DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



Oleh :

SITI ROHMAWATI
NIM : 10673004963

JURUSAN AKUNTANSI
Program S1

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431/2010**

ABSTRAK

PENGARUH JUMLAH PENGHIMPUNAN DANA BANK, SUKU BUNGA KREDIT, DAN INFLASI TERHADAP ALOKASI KREDIT USAHA KECIL (KUK) PADA BANK UMUM DI PEKANBARU

Oleh: Siti Rohmawati

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris dan untuk mengetahui pengaruh jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit, dan inflasi terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) Provinsi Riau yang merupakan data time series antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 yang berisi jumlah dana yang dihimpun bank umum di kota Pekanbaru, daftar suku bunga kredit dan tingkat inflasi kota Pekanbaru. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang ada di kota pekanbaru. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan metode enter yang menggunakan program SPSS versi 16.0, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru antara lain jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit dan inflasi. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum secara bersama-sama (simultan).

Hasil penelitian yang dilakukan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini secara persial adalah (1) variabel jumlah penghimpunan dana bank umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK), (2) variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK), (3) variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK). Sedangkan secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK).

Kata Kunci: jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit, inflasi, kredit usaha kecil (KUK)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	 9
2.1 Pengertian Kredit	9
2.2 Unsur-unsur Kredit	9
2.3 Jenis-jenis Kredit.....	11
2.4 Pengertian dan Jenis Kredit Usaha Kecil (KUK).....	15
2.5 Ketentuan Peminjaman KUK.....	16
2.6 Pengertian Usaha Kecil.....	17
2.7 Bentuk dan Jenis Usaha Kecil.....	17
2.8 Pengertian Bank	19
2.9 Kegiatan Bank.....	20
2.10 Jumlah Penghimpunan Dana Bank.....	20
2.11 Suku Bunga kredit (Pinjaman).....	21
2.12 Inflasi	24
2.13 Gambar Alur Pikir dalam Diagram Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	33

2.14 Penelitian sebelumnya.....	33
2.15 Hipotesis Penelitian.....	36
2.16 Kredit Dalam Pandanngan Islam	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Metode Pengumpulan dan Jenis Data	39
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Pengujian Hipotesis.....	39
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.4.1 Uji Multikolinearitas	40
3.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	41
3.4.3 Uji Autokorelasi.....	41
3.5 Uji Simultan (Uji F)	42
3.6 Uji Parsial (Uji t)	43
3.7 Koefisien Determinasi (R^2)	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Masing-masing Variabel	45
4.1.1 Kredit Usaha kecil (KUK) Bank Umum di Pekanbaru.....	45
4.1.2 Jumlah Penghimpunan Dana Bank Umum di Pekanbaru	47
4.1.3 Suku Bunga Kredit Bank Umum di Pekanbaru	48
4.1.4 Laju Inflasi Kota Pekanbaru.....	49
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	50
4.2.1 Uji Autokorelasi.....	50
4.2.2 Uji Multikolinearitas	51
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.3 Analisa Hasil regresi	52
4.4 Uji Simultan(Uji F)	54
4.5 Uji Parsial (Uji T).....	54
4.6 Koefisian Determinasi.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Implikasi dan Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada masa Orde Baru dengan trilogi pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, berkembang dengan kebijakan *developmentalisme* yang mengarah Pada masa Orde Baru dengan Trilogi pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi serta Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, Berkembang dengan kebijakan *developmentalisme* yang mengarah pada konglomerasi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa itu banyak bertumpu pada usaha skala besar dan cenderung melupakan Usaha Kecil dan Menengah karena pemerintah menganggap UKM kurang mampu mendorong pembangunan ekonomi dan kurang mampu menghasilkan pajak yang besar, sehingga ketika krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 melanda Asia banyak usaha besar tersebut yang kolaps, bahkan telah memporak-porandakan ekonomi makro Indonesia. Sedangkan usaha kecil dan menengah (UKM) tetap mampu bertahan dalam menghadapi gejolak krisis tersebut, bahkan menjadi penopang bagi perekonomian Indonesia.

Sejarah telah membuktikan bahwa sektor ekonomi rakyat telah mampu bertahan dalam mengembangkan misinya dengan menghidupkan mayoritas anak bangsa. Belajar dari sejarah, tidak heran jika pemerintah sekarang menaruh perhatian yang lebih buat pengembangan UKM di Indonesia.

Pada tahun 2007 UKM mampu menyerap 79 juta orang tenaga kerja. Ini berarti terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 12,2 persen selama tahun 2002-2003, atau rata-rata 4,1 persen per tahun. Bandingkan dengan kemampuan industri besar yang hanya dapat menyerap 423.733 orang tenaga kerja. Besarnya kemampuan UKM menyedot tenaga kerja jelas menjadi faktor pendukung mengatasi kemiskinan yang mencapai 37,4 juta jiwa. (Info Tempo edisi 23-29 Juli 2007)

Di Pekanbaru sendiri dalam 3 tahun terakhir telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap tumbuhnya UKM. Sejalan dengan perkembangan UKM, untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I.1 : Data Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru

No	Uraian Uraian	UMKM		
		Th. 2005	Th. 2006	Th. 2007
1	Usaha Mikro Kecil dan Menengah Usaha	2409	2952	3750
2	Penanaman Modal Dalam Negri	Rp 4.430.051.663	Rp 8.158.898.234	Rp 13.991.500.000

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa setiap tahunnya terjadi pertumbuhan UKM baru yang sangat signifikan di kota Pekanbaru. Pada tahun 2005 jumlah UKM di kota Pekanbaru sebanyak 2409 unit, kemudian pada tahun 2006 jumlah UKM bertambah menjadi 2952 unit. Dengan kata lain jumlah UKM bertambah sebanyak 543 unit atau sebesar 22,54 %. Pada tahun 2007 UKM di kota Pekanbaru terjadi pertambahan sebanyak 798 unit menjadi 3750 UKM yang

sebelumnya berjumlah 2952 unit, berarti terjadi pertumbuhan sebesar 27,03 %. Ini merupakan pertanda yang baik bagi sektor UKM di kota Pekanbaru, hanya dalam kurun waktu 2 tahun 2005-2007 muncul UKM baru di kota Pekanbaru sebanyak 1341 unit atau sebesar 55,67 %.

Oleh karena itu, pemerintah sudah seharusnya memberikan perhatian yang khusus bagi berkembangnya UKM. Porsi alokasi KUK yang diberikan oleh bank umum yang notabene memiliki aset paling besar menjadi sangat berarti bagi berkembangnya UKM. KUK adalah penentu bagi hidup matinya UKM yang diharapkan menjadi sebuah solusi bagi masalah perekonomian kini. Tanpa KUK maka UKM akan kehilangan potensi untuk tumbuh dan berkembang dikarenakan support utama berdirinya UKM adalah KUK, jadi keduanya tidak bisa terlepas. Perkembangan, porsi serta penentu dari alokasi KUK oleh bank umum di pekanbaru harus selalu diperhatikan. Perhatian kepadanya membutuhkan cara-cara khusus dan intensif sehingga selalu terpantau yaitu faktor-faktor dimana situasi dan kondisi yang menciptakan pengaruh hubungan antara alokasi KUK yang teralokasikan dengan sektor riil ekonomi UKM. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan atau mempengaruhi alokasi KUK dengan demikian layak untuk diteliti. Jika tidak ada penelitian tentangnya dikhawatirkan alokasi KUK yang sangat penting bagi perekonomian ini ketika terjadi problem, kendala yang menghambat alokasi KUK tidak dapat diketahui apa penyebab sebenarnya, sehingga tidak mampu untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi masalah yang ada.

Penulis berkeinginan untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi KUK dalam sektor perbankan. Faktor tersebut adalah; Jumlah dana yang dihimpun oleh bank umum, tingkat bunga kredit dan tingkat inflasi akan menjadi subjek penelitian penulis. KUK yang teralokasikan dapat terpengaruh oleh jumlah dana yang dihimpun bank karena jika semakin banyak dana yang diperoleh bank dari masyarakat maka akan semakin banyak pula yang ia alokasikan untuk kredit karena bank ingin mendapatkan keuntungan yang besar.

Tingkat suku bunga juga mempengaruhi KUK karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menimbulkan keengganan masyarakat yaitu UKM untuk meminjam dana jika tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh UKM dari peminjaman dana KUK tersebut. Inflasi juga berpengaruh terhadap KUK karena jika terjadi inflasi Bank central (BI) akan menaikkan suku bunga simpanan sebagai pengendali laju inflasi. Seiring dengan meningkatnya suku bunga simpanan maka bank harus menaikkan suku bunga kredit agar tidak mengalami negatif spread. Negatif spread adalah suatu kondisi dimana bank mengalami margin keuntungan yang disebabkan suku bunga kredit lebih rendah dari suku bunga tabungan (seperti yang dialami indonesia disaat krisis). Dengan meningkatnya suku bunga kredit (kredit modal kerja) maka menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam mengalokasikan (menyalurkan) kredit modal kerja, karena masyarakat mempunyai anggapan bahwa mereka mendapatkan beban yang berat dalam melunasi pinjaman kreditnya ditambah suku bunga yang besar. Dengan demikian jumlah alokasi kredit modal kerja akan menurun. Berdasarkan kepentingan di atas Penulis berkeinginan untuk meneliti dan menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi alokasi KUK. Penelitian diharapkan bisa dilaksanakan sesegera mungkin karena kepentingannya yang mendesak. Diharapkan dengan penelitian ini semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengannya dapat memanfaatkan hasil yang sebesar-besarnya. Penelitian ini oleh penulis dijadikan sebagai skripsi dengan judul **“PENGARUH JUMLAH PENGHIMPUNAN DANA BANK, SUKU BUNGA KREDIT DAN INFLASI TERHADAP ALOKASI KREDIT USAHA KECIL (KUK) PADA BANK UMUM DI PEKANBARU”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah dana yang dihimpun oleh bank umum di Pekanbaru berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru ?.
2. Apakah tingkat suku bunga riil kredit (Pinjaman) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru ?.
3. Apakah tingkat laju inflasi di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah jumlah dana yang dihimpun oleh bank umum di Pekanbaru berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga riil kredit (pinjaman) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru
3. Untuk mengetahui apakah tingkat laju inflasi di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi KUK pada bank umum di Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis adalah untuk mendapatkan gelar S1
2. Bagi pemerintah Kota Pekanbaru dan masyarakat adalah untuk informasi bagaimana pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan sektor industri kecil atau UKM sebagai usaha untuk meningkatkan GDP serta berguna bagi pembeda bagi penelitian yang serupa.
3. Bagi bank umum di Pekanbaru adalah untuk sumber referensi dan informasi bagaimana membuat kebijakan yang berkaitan dengan alokasi KUK serta strategi peningkatan UKM

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian, skripsi yang akan dilaksanakan oleh penulis direncanakan memiliki beberapa pokok bab bahasan yang akan mengatur jalannya kelancaran

proses penelitian tersebut. Bab bahasan dalam skripsi ini memiliki 5 pokok bab bahasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian/ skripsi ini. Pokok bab bahasan tersebut adalah :

Bab I : Pendahuluan

Unsur-unsur pokok yang termuat dalam bab pertama ini adalah tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah penelitian, manfaat dan tujuan diadakannya penelitian tersebut dan urutan dalam sistematika penulisan penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

Bab ini ada dua bagian penting yang pertama adalah mengenai landasan teori yang harus memberikan diskusi yang lengkap tentang hubungan antarvariabel dalam penelitian yang saling terlibat. Bagian kedua adalah formulasi hipotesis sehingga dengan diformalkannya hipotesis maka ia akan siap untuk diuji.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi dua hal yang pertama adalah tentang simpulan yaitu akan menguraikan simpulan-simpulan analisis yang dilakukan dalam

bagian sebelumnya, juga sudah dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Pada hal yang kedua tentang implikasi yaitu sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah haruslah dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Kredit

Menurut yang diungkapkan Kasmir (2004), kata kredit berasal dari kata Yunani “*Credere*” yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa Latin “*Creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkan Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 bab 1 pasal 1,2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut : “*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan*”. Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang- Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah : “*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga*”.

2.2 Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah bank baik secara intern maupun secara ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit .

2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan si penerima kredit, kepercayaan itu dituang dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengambilan kredit yang jelas disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.

4. Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya, demikian juga sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang tidak sengaja, misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasa ditentukan dengan bagi hasil.

2.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilihat Dari Segi Kegunaan

a. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitas. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang lebih relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif lebih besar pula.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit akan menghasilkan barang industri.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas dan perdagangannya seperti untuk membeli barang

dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

3. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau jagung.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini dilakukan untuk melakukan investasi. Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti apel, atau peternakan sapi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk invesatasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

Dalam prakteknya, bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi hanya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu

maksimal 1 tahun dianggap jangka pendek dan diatas 1 tahun dianggap jangka panjang.

4. Dilihat Dari Segi Jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu harus melebihi jumlah kredit yang diajukan sicalon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik sicalon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

5. Dilihat Dari Segi Sektor

a. Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit peternakan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang peternakan kambing.

c. Kredit industri.

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

d. Kredit pertambangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas dan minyak.

e. Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, pengacara, dokter.

g. Kredit perumahan

Merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.

h. Dan sektor-sektor yang lainnya.

2.4 Pengertian dan Jenis Kredit Usaha Kecil (KUK)

1. KUK adalah kredit atau pembiayaan dari bank untuk investasi dan atau modal kerja, yang diberikan dalam rupiah dan atau valuta asing kepada nasabah usaha kecil dengan plafond kredit keseluruhan maksimal Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) untuk membiayai usaha yang produktif.

2. KUK-Kredit Investasi adalah kredit jangka menengah/panjang yang diberikan kepada (calon) debitur untuk membiayai barang-barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, dengan jangka waktu maksimal 10 tahun.
3. KUK-Kredit Modal Kerja adalah kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha.
4. KUK-Kredit Modal Kerja Kontraktor adalah kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja khusus bagi usaha jasa kontraktor yang habis dalam satu siklus usaha.
5. KUK-*Channeling* Adalah Kredit Modal Kerja atau Kredit Investasi yang diberikan melalui kerjasama dengan Lembaga pembiayaan atau Bank Umum lainnya.

2.5 Ketentuan Peminjaman KUK

1. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yg berbadan hukum termasuk koperasi
2. Berdiri sendiri atau tidak berafiliasi dengan usaha menengah atau usaha besar
3. Milik WNI
4. Kekayaan bersih maksimal Rp. 200 .000.000,-.
5. Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,-
6. *Share* dana sendiri minimal 20%

2.6 Pengertian Usaha Kecil

Mengacu kepada Undang-Undang No 9 Tahun 1995, kriteria usaha kecil adalah jika dilihat dari keuangan dan modal yang dimilikinya :

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau
- 2) Memiliki penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000,- per tahun

Sebelumnya pada tahun 1991 Departemen Perindustrian RI membagi sektor industri yaitu industri kecil dan kerajinan didefinisikan sebagai kelompok perusahaan yang dimiliki penduduk Indonesia dengan jumlah nilai aset kurang dari Rp 600 juta diluar tanah dan bangunan yang digunakannya. Sedangkan bank Indonesia menentukan batas tertinggi dari investasi, diluar tanah dan bangunan sebesar Rp 600 juta bagi pengertian industri kecil. (Tiktik SP dan Abd. Rachman S,2002, 14)

2.7 Bentuk dan Jenis Usaha Kecil

Dalam realitanya usaha kecil terbagi-bagi menjadi beberapa kriteria atau golongan. Kondisi tersebut sebenarnya merupakan kejadian yang terjadi secara alami. Berbagai ragam usaha kecil menjadi suatu keunikan tersendiri dan memiliki kelebihan kelemahan masing-masing, tetapi selama satu dengan yang lainnya dapat bersinergi maka usaha kecil akan lebih maju. Kemudahan dalam menganalisa juga lebih mudah dikarenakan adanya pembagian tersebut, sehingga keputusan-keputusan semisal kredit dan kebijakan yang berhubungan dengan usaha kecil akan mudah didapat.

1. *Bentuk Usaha Kecil*

Berdasarkan bentuk usahanya usaha kecil yang terdapat di Indonesia digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Usaha perseorangan, Usaha perseorangan bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau konsumen dengan dukungan dari harta kekayaan perusahaan yang merupakan milik pribadi dari pengusaha yang bersangkutan. Pada umumnya lebih mudah untuk didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan bertahap seperti bentuk usaha yang lain. Jumlahnya cukup besar di Indonesia.
- b. Usaha persekutuan, Usaha tersebut berusaha untuk memperoleh laba. Merupakan kerjasama antara beberapa orang. Bertanggung jawab kepada pribadi atas usaha persekutuannya. Bentuk dan pola kepemimpinannya berbeda-beda dari usaha persekutuan lainnya.

2) *Jenis Usaha Kecil*

Jenis usaha kecil dikategorikan berdasarkan jenis produk atau jasa yang dihasilkan, maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, serta mengacu pada kriteria usaha kecil menurut KADIN serta Himpunan Pengusaha Kecil, juga kriteria dari bank Indonesia yaitu:

- a. Usaha perdagangan

Terdiri dari keagenan yaitu : agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer yaitu : minyak, sembako, buah-buahan. Ekspor/impor : berbagai produk lokal dan internasional. Sektor informal : pengumpulan barang bekas, kaki lima dan sebagainya.

b. Usaha pertanian

Terdiri dari pertanian pangan maupun perkebunan: bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan dan sebagainya. Perikanan darat/laut: tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk hasil laut lainnya.

c. Usaha Industri

Terdiri dari industri logam/kimia: pengrajin logam, kulit, keramik, fiberglass, marmer dan sebagainya. Industri makanan minuman: makanan tradisional, catering. Pertambangan dan galian, serta aneka industri kecil pengrajin patung, ukiran batu dan kayu juga industri konveksi.

d. Usaha Jasa

Terdiri dari konsultan: hukum, pajak, manajemen, skripsi. Perencana: perencana teknis, perencana sistem. Perbengkelan: mobil, motor, elektronik, jam. Transportasi pengangkutan: bus, travel, taksi. Jasa Restoran atau rumah makan.

e. Usaha Jasa konstruksi

Terdiri dari kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

2.8 Pengertian Bank

Definisi bank dapat dikemukakan dari beberapa pengertian dibawah ini yaitu : Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan. Suatu badan usaha yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alatalat pembayaran baru berupa uang giral.

Kasmir (2004) menyebutkan bahwa, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat. Bisa dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan). Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat. Dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perbankan).

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. (Kasmir, 2004, 33)

2.9 Kegiatan Bank

- a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*)
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*)
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*)

2.10 Jumlah Penghimpunan Dana Bank

Sebagaimana kita ketahui bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan tabungan, deposito, dan giro (Kasmir, 2004, 23). Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan. Disamping itu bank juga dikenal

sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan yang lain. Tiap bank berbeda dalam penetapan saldo minimal simpanan tabungannya (termasuk juga giro dan deposito), ada yang dalam jumlah yang kecil, dan ada juga yang dalam jumlah besar. Ini dikarenakan regulasi perbankan yang bersangkutan, yang sudah tentu berbeda dengan bank-bank yang lain. Namun demikian secara administratif berkas-berkas yang diperlukan dalam praktek simpan-menyimpan dana pada bank adalah sama. Berkaitan dengan fungsi bank untuk menyalurkan dana pada masyarakat untuk meminjamkan uang (kredit) pada masyarakat sangat terkait, dan tergantung dari seberapa besar jumlah dana yang dihimpun oleh bank.

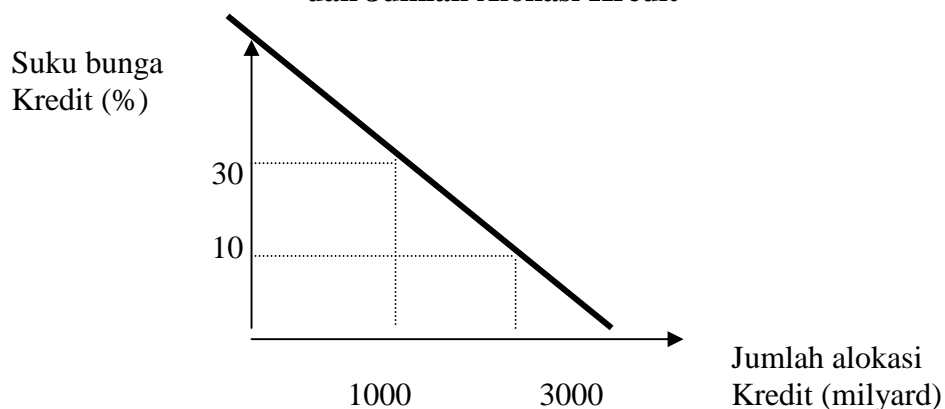
2.11 Suku Bunga Kredit (Pinjaman)

Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga (sumber : semua praktek perbankan dilapangan). Bagi masyarakat yang menanamkan dananya pada bank, baik itu simpanan tabungan, deposito dan giro akan dikenai suku bunga simpanan (dalam bentuk %). Suku bunga ini merupakan rangsangan dari bank agar masyarakat mau menanamkan dananya pada bank. Semakin tinggi suku bunga simpanan, maka masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Dan begitu sebaliknya, semakin rendah suku bunga simpanan, maka minat masyarakat dalam

menabung akan berkurang. Sebab masyarakat berpandangan tingkat keuntungan yang akan mereka peroleh dimasa yang akan datang dari bunga adalah kecil.

Berbeda halnya dengan suku bunga pinjaman (kredit). Suku bunga ini dikenakan pada masyarakat yang ingin meminjam dana pada bank. Suku bunga kredit ini sangat tergantung dari jenis kredit yang diinginkan. Semakin tinggi bank mengenakan suku bunga kredit minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin berkurang, sebab mereka dihadapkan dengan jumlah pembayaran kredit ditambah bunga yang tinggi. Ini memberatkan masyarakat yang bersangkutan dalam meminjam kredit, dan melunasi kreditnya dimasa yang akan datang. Namun sebaliknya, apabila Bank mengenakan suku bunga kredit (pinjaman) yang rendah maka minat masyarakat dalam meminjam kredit bertambah besar, khususnya Kredit Usaha Kecil (KUK). Dengan semakin rendahnya suku bunga kredit, khususnya kredit untuk usaha kecil, yang berarti dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sebab bagaimanapun juga usaha kecil selama ini dikenal sebagai penopang jumlah tenaga kerja di Indonesia yang semakin melimpah, agar tidak menganggur. Secara grafis dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar : II.1
Gambar Grafik Hubungan Suku Bunga Kredit
dan Jumlah Alokasi Kredit



Dari grafik diatas terlihat jika misalnya suku bunga kredit berada pada posisi 30% (tinggi) maka jumlah alokasi kredit hanya sebesar 1000, namun berbeda halnya jika suku bunga kredit mengalami penurunan menjadi 10%, maka jumlah alokasi kredit akan meningkat dari 1000 menjadi 3000. ini dikarenakan masyarakat akan gencar, dan banyak yang meminjam kredit. Masyarakat melihat bahwa dengan menurunnya suku bunga kredit, maka mereka akan mengalami kemudahan dalam meminjam (memperoleh) kredit baik itu untuk keperluan usaha atau sebagainya. Dan merekapun akan merasa yakin bahwa dengan menurunnya suku bunga kredit, mereka akan mampu melunasi pinjaman mereka ditambah bunga dimasa yang akan datang.

Pembebanan besarnya suku bunga kredit dibedakan pada jenis kreditnya (Kasmir, 2001, 127). Pembebanan disini maksudnya metode perhitungan yang akan digunakan, sehingga mempengaruhi jumlah bunga yang akan dibayar. Jumlah bunga yang dibayar akan mempengaruhi jumlah angsuran perbulannya. Dimana jumlah angsuran terdiri dari hutang pokok pinjaman ditambah bunga. Metode pembebanan suku bunga kredit yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Sliding Rate

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama. Cicilan nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun. Jenis *Sliding Rate* ini biasanya diberikan kepada sektor-

sektor produktif seperti pengusaha, tidak terkecuali pengusaha kecil. Ini dilakukan dengan maksud sinasabah merasa tidak terbebani terhadap pinjamannya.

2. *Flat Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama, sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *Flat Rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi, atau kredit konsumtif lainnya.

3. *Floating Rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada dipasar uang, sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dengan bunga pasar uang pada bulan tersebut. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah dari bulan yang bersangkutan. Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap cicilannya setiap bulan.

2.12 Inflasi

Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat kita temukan dalam literatur ekonomi. Keanekaragaman definisi (pengertian) tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat, dan luas antara inflasi, dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian, dan persepsi tentang inflasi. Demikian pula dalam memformulasikan kebijakan-kebijakan untuk solusinya. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena, dan dilema ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang

mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. (Khalwaty, 2000:5).

Laju pertumbuhan inflasi harus selalu diwaspadai, dan dikendalikan karena:

1. Inflasi berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, sehingga perlu dicermati terutama oleh praktisi ekonomi, dan bisnis.
2. Inflasi yang tinggi mempunyai pengaruh agregatif terhadap perekonomian makro sebagai faktor eksternal dunia industri serta berdampak luas pula terhadap sektor perekonomian mikro yang merupakan faktor internal dunia bisnis.
3. Industri yang berorientasi ekspor akan semakin kurang kompetitif dipasaran global, dan bahkan dipasaran nasional jika terjadi inflasi yang tinggi. Biaya faktor-faktor produksi semakin mahal hingga menimbulkan ekonomi biaya tinggi. Hal ini semakin memberatkan negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka.
4. Kemerosotan produksi baik yang berorientasi pada ekspor maupun untuk pasaran domestik akan meningkatkan laju pertumbuhan angka pengangguran yang sangat berbahaya bagi stabilitas perekonomian negara.
5. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.
6. Inflasi yang tinggi akan semakin menumbuh-suburkan korupsi, manipulasi dan kolusi dikalangan elit pemerintahan dengan kalangan konglomerat

yang membuat kepercayaan terhadap kewibawaan pemerintah semakin merosot.

7. Inflasi yang tinggi akan mendorong para pemodal nasional untuk menanamkan modalnya keluar negeri, dan bahkan para pengusaha akan merealokasikan industrinya ke luar negri yang perekonomiannya lebih stabil.

Inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh terhadap distribusi pendapatan, dan alokasi faktor produksi nasional. Dampak terhadap distribusi pendapatan disebut *Equity Effect*, sedangkan dampak terhadap alokasi faktor produksi, dan produksi nasional disebut *Efficiency Effect*.

Equity Effect, adalah dampak inflasi terhadap pendapatan. Dampak inflasi terhadap pendapatan bersifat tidak merata, ada yang mengalami kerugian terutama mereka yang berpenghasilan tetap, dan ada pula kelompok yang mengalami keuntungan dengan adanya inflasi. Mereka yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya, sehingga daya belinya menjadi lemah. Demikian juga dengan orang-orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai akan sangat menderita, dan mengalami kerugian besar karena adanya inflasi. Pemilik modal yang meminjamkan modalnya dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi juga akan mengalami kerugian. Sebaliknya, dengan terjadinya inflasi, kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan adalah mereka yang memperoleh kenaikan atau peningkatan pendapatan dengan tingkat persentase yang lebih besar daripada tingkat inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan tidak dalam bentuk uang

tunai. Nilai kekayaan tersebut akan naik, karena harganya semakin mahal dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi. Inflasi juga akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada distribusi pendapatan, dan atau kekayaan masyarakat.

Equity Effect, inflasi selain berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, dan rumah tangga perusahaan karena lemahnya daya beli masyarakat, juga berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi akan terus meningkat, sehingga dapat merubah alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Sedangkan disisi lain daya beli masyarakat lemah yang akan menyebabkan harga produk semakin tidak kompetitif. Keadaan demikian sudah merupakan awal dari kebangkrutan.

Output Effect, analisis terhadap *equity effect* dan *efficiency effect* berdasarkan asumsi bahwa output dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Berbeda halnya dengan analisis *output effect*. Analisis *Output Effect* adalah analisis tentang inflasi terhadap keluaran (*output*), dimana *output* di asumsikan sebagai variabel terikat (*dependen*).

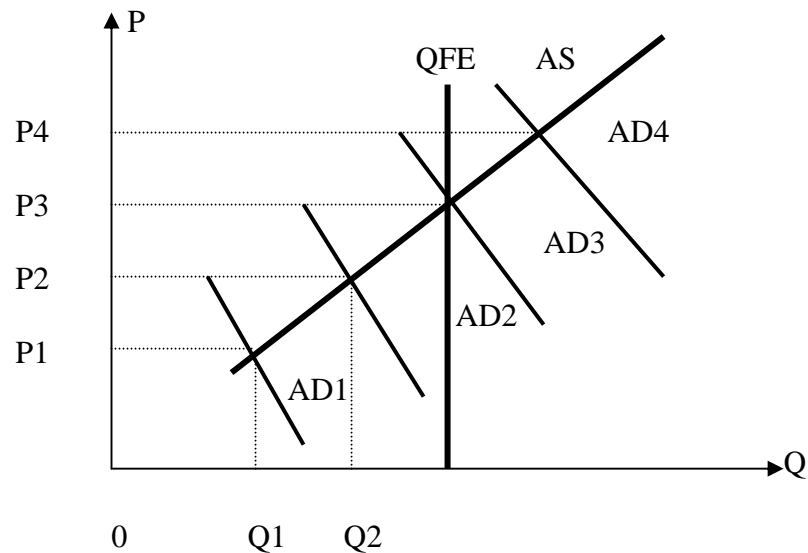
Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan mendahului kenaikan upah atau gaji para pekerja. Kenaikan harga produksi mengakibatkan terjadinya keuntungan (laba) yang diterima produsen. Jadi syaratnya adalah kenaikan harga produksi atau kenaikan harga-harga faktor produksi. Keuntungan yang telah dinikmati produsen tersebut akan mendorong produsen untuk terus meningkatkan produksinya. Jika tingkat inflasi tinggi melebihi dua digit dan berlangsung dalam waktu lama (jangka panjang), maka biaya produksi akan naik pula, dan akibatnya keuntungan yang telah dinikmati produsen akan menjadi berkurang. Karena keuntungan terus

berkurang sementara biaya produksi terus bertambah, akhirnya produsen akan mengurangi produksinya sampai batas tertentu yang dianggap aman atau masih memungkinkan untuk terus melanjutkan usahanya. Jika dinilai sudah tidak menguntungkan lagi, keputusan yang terbaik adalah menghentikan produksi. Jika penghentian produksi terpaksa dilakukan, para pekerja terpaksa pula berhenti bekerja. Dan pada akhirnya berdampak pada pengangguran.

Di dalam teori kuantitas, dijelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar dimasyarakat bertambah banyak (Khalwaty, 2000, 15). Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua, yaitu “*Demand Pull Inflation*” dan “*Cost Push Inflation*”.

Demand Pull Inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan *agregatif* (bersifat menyeluruh) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregatif selain dapat menaikkan harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan *output*, tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa disebut inflasi murni (*pure inflation*). Secara grafis dapat dilihat berikut ini :

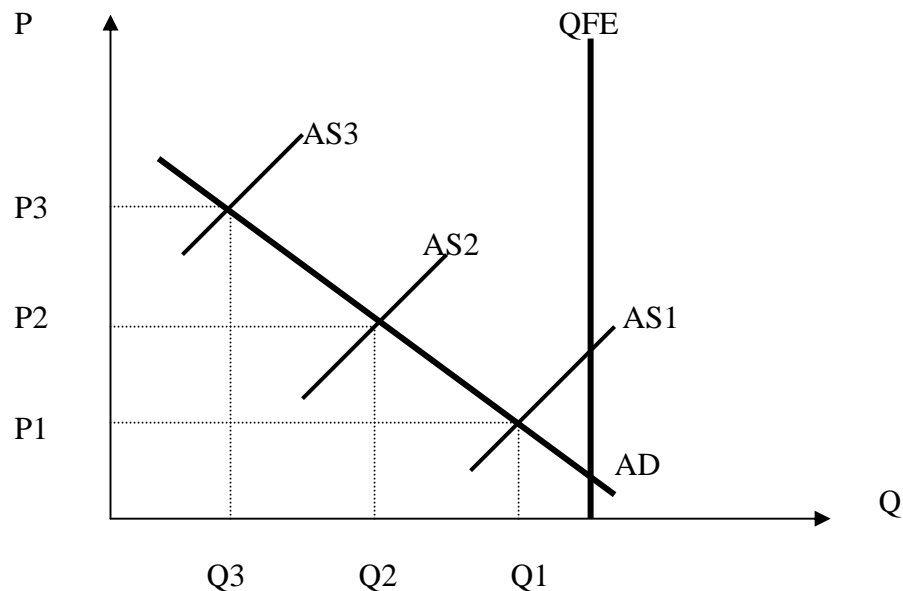
Gambar : II.2
Gambar Grafik Demand Pure Inflation



Dari grafik diatas terlihat bahwa kesempatan kerja penuh (*full employment*) berada pada posisi QFE. Namun kenaikan permintaan (*aggregate demand*) selalu meningkat, dari AD1 ke AD berikutnya. Kondisi ini tidak mendorong kenaikan output melainkan hanya akan menyebabkan kenaikan harga-harga hingga melambung tinggi.

Pada kondisi *cost push inflation*, tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Ini dikarenakan adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran total (*aggregate supply*) terus menurun karena semakin mahalnya biaya produksi. Apabila keadaan tersebut berlangsung cukup lama, maka terjadilah inflasi yang disertai dengan resesi. Secara grafis dapat dilihat sebagai berikut ini :

Gambar :II.3
Gambar Grafik *Cost Push Inflation*



Grafik diatas menunjukkan proses kenaikan biaya produksi dan harga produksi serta penurunan jumlah produksi total secara terus menerus, akibatnya terjadilah *cost push inflation*. Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. Dampaknya harga produksi juga mengalami kenaikan dari P1 menjadi P2 dan produksi total turun dari QFE menjadi Q2 kenaikan harga yang terus berlanjut tersebut akan menggeser kurva AS2 menjadi AS3, sedangkan harga mengalami kenaikan dari P2 menjadi P3, dan produksi akan turun dari Q1 menjadi Q2. kondisi demikian disebut dengan *cost push inflation*.

Tingkat laju inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya kegiatan perbankan. Kondisi laju inflasi yang tinggi menyebabkan pemerintah (Bank Indonesia) mengeluarkan regulasi untuk menaikkan suku bunga simpanan bank-bank di Indonesia. Ini dalam rangka agar inflasi dapat terkendali.

Namun akibat lainnya adalah bank-bank terpaksa menaikkan suku bunga simpanannya (kredit). Ini dilakukan bank agar bank tidak mengalami *negative spread*. *Negative spread* adalah suatu kondisi dimana suku bunga simpanan lebih tinggi, dari suku bunga kredit (seperti yang dialami Indonesia saat krisis). Apabila ini terjadi maka bank-bank akan kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya. Disatu sisi bank wajib membayar bunga simpanan pada masyarakat yang tinggi, namun disisi lain penerimaan (margin keuntungan) bank dari kredit juga menurun. Sebab pada saat itu suku bunga kredit sudah dinaikkan sedemikian tingginya, dan sangat memberatkan, dan merugikan masyarakat. Khususnya perekonomian Indonesia. Beranjak dari pengalaman tersebut, maka bank-bank tidak mau mengalami *negative spread*, sehingga pada saat suku bunga simpanan dinaikkan pemerintah dalam hal ini adalah BI sebagai pengendali inflasi, maka bank-bank akan dengan sendirinya menaikkan suku bunga kreditnya (pinjaman). Apabila suku bunga kredit naik maka sudah otomatis minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun, berarti jumlah alokasi kreditpun menurun, termasuk kredit untuk usaha kecil (KUK).

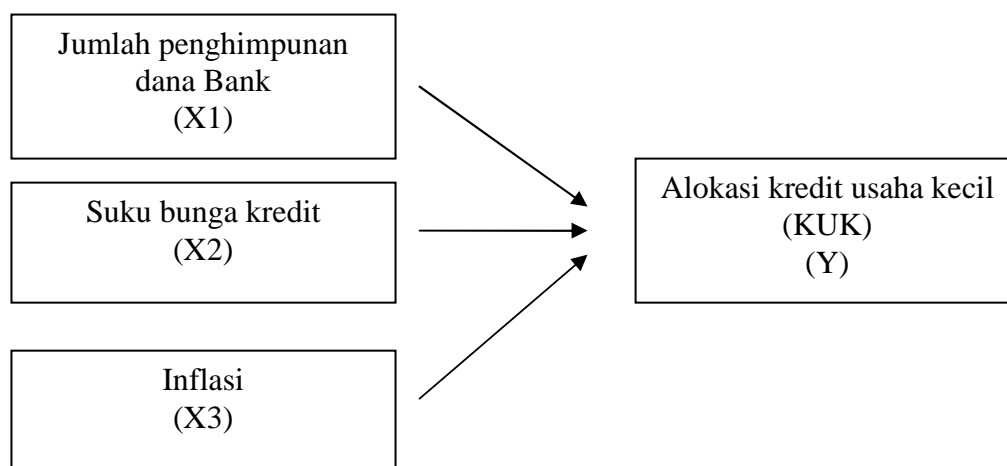
Dalam praktek sehari-hari terkadang ada juga bank-bank yang tidak menaikkan suku bunga kreditnya. Mereka beranggapan jika menaikkan suku bunga kredit pada saat inflasi tinggi maka bank akan kesulitan dalam menyalurkan kredit pada masyarakat, dan banyak masyarakat yang tidak akan meminjam kredit. Dengan demikian tingkat keuntungan bank juga akan menurun. Jika keuntungan bank menurun, berarti bank juga akan mengalami kendala dalam membayar bunga simpanan pada masyarakat. Bank-bank yang bersikap seperti ini

biasanya tidak banyak, dan tetap mempertahankan suku bunga kreditnya sambil menunggu sampai inflasi kembali stabil.

Kondisi inflasi memang sangat dilematis dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian, khususnya praktek perbankan. Kondisi ini mensyaratkan adanya campur tangan dari pemerintah (khususnya BI) sebagai regulator perbankan agar inflasi tidak berlanjut-lanjut. Seandainya semua bank-bank menaikkan suku bunga kreditnya (tidak terkecuali) dikarenakan pengaruh inflasi tadi, sudah tentu ini sangat membahayakan perekonomian, banyak masyarakat pengusaha (baik kecil dan besar) yang akan berguguran, yang pada akhirnya jumlah pengangguran juga akan meningkat. Untuk itu pemerintah (BI) perlu menjaga agar kondisi inflasi tetap stabil. Merupakan salah tugas bagi pemerintah selaku otoritas moneter yang dapat mengambil langkah-langkah tepat guna meredam laju tingkat inflasi. BI merupakan alat bagi pemerintah karenanya yang diperlukan dalam mengambil tindakan penyelamatan atau pengendalian tingkat laju inflasi sangat penting perannya dalam kehidupan perekonomian yang sangat diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat guna menggapai kesejahteraan bersama bebas dari tekanan inflasi yang berlebihan.

2.14 Gambar Alur Pikir dalam Diagram Hubungan Antar Variabel Penelitian

Gambar II.4 : Model penelitian



Variabel Independen

Variabel Dependen

Pada gambar diagram diatas menunjukkan alur pikir dimana terjadi hubungan ketiga variabel, yaitu variabel independen tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah dana yang dihimpun oleh bank. Dalam gambar tersebut diduga bahwa X1, X2 dan X3 adalah mempengaruhi alokasi kredit usaha kecil yang menjadi variabel dependennya. Pertanyaan apakah yang menentukan volume alokasi KUK dari ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya dapat dibentuk gambar seperti di atas.

2.13 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti tentang KUK dan UKM penelitian tersebut antara lain: Erwin (1998) “Penelitian Tentang Penyaluran KUK di Indonesia (1990-1995)” Penelitian tersebut ditulis dengan tema KUK dan UKM, tentang penyaluran KUK di

Indonesia yang dilakukan dengan sampel yang diambil tahun 1990-1995. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah alokasi KUK di Indonesia, sedangkan variabel independen penelitian tersebut yaitu jumlah dana yang dihimpun bank, volume GDP. Menggunakan OLS dengan mencari tahu hubungan variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian tersebut juga menganalisis hubungan antara inflasi dengan tingkat suku bunga deposito. Penelitian tersebut kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel independen Jumlah dana yang dihimpun bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen alokasi KUK
- b) Pada tingkat suku bunga deposito ternyata variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito, sehingga jumlah dana yang dihimpun tidak terpengaruh signifikan
- c) Variabel independen GDP riil berpengaruh signifikan terhadap Variabel dependen alokasi KUK

Penelitian diatas menggunakan data tahun 1990 sampai dengan tahun 1995, seperti yang telah kita ketahui penelitian diatas dilakukan sebelum terjadinya krisis ekonomi 1998. Dengan mengadakan penelitian yang serupa paska krisis ekonomi 1998 diharapkan dapat memperbaharui informasi tentang KUK dan UKM, karena pada saat krisis ekonomi 1998 dikhawatirkan sektor riil termasuk didalamnya adalah KUK menjadi terhambat perkembangannya. Krisis ekonomi 1998 yang berpangkal pada krisis moneter sangat menghambat UKM dan alokasi KUK karena inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga kredit yang tinggi sehingga UKM diperkirakan akan terganggu.

Ngatiman (1998) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana KUK Oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) D.I.Y (1985- 2002) “ Penelitian tersebut meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran KUK oleh bank BPD di Yogyakarta tahun 1985-2002. Variabel dependen dari penelitian tersebut adalah alokasi KUK di bank BPD Yogyakarta, sedangkan variabel independennya adalah jumlah dana jumlah dana yang terhimpun pada bank BPD Yogyakarta, tingkat suku bunga kredit dan PDRB. Penelitian tersebut menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan independennya menggunakan analisis regresi model OLS. Dengan memperoleh beberapa kesimpulan penting didalamnya sebagai berikut ini:

- a) Variabel independen Jumlah dana yang terhimpun di bank BPD Yogyakarta ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu alokasi KUK pada bank BPD Yogyakarta
- b) Variabel independen Tingkat suku bunga ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen alokasi KUK pada bank BPD Yogyakarta
- c) Variabel independen PDRB ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen alokasi KUK pada bank BPD Yogyakarta

Penelitian diatas menggunakan data 1985 sampai dengan tahun 2002 sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1998. Dikhawatirkan data yang digunakan sudah tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Diperlukan perbaharuan data dan penelitian yang serupa kembali untuk memberikan informasi yang lebih baru guna kepentingan berbagai pihak yang membutuhkan.

Kedua penelitian diatas tidak semua variabel yang dipakai menggunakan variabel dari sektor perbankan karena kedua penelitian diatas memasukkan variabel PDRB, data yang diambil dari sektor regional untuk penelitian yang kedua. Penulis ingin mengadakan penelitian tentang kredit dengan analisis terfokus kepada sisi kebijakan perbankan. Sisi kebijakan perbankan seperti jumlah penghimpunan dana, laju tingkat inflasi dan suku bunga kredit sebenarnya sangat mungkin berpengaruh terhadap kelancaran pengucuran dana kredit usaha kecil lebih daripada sisi intern pengusaha kecil itu sendiri. Manajemen yang merupakan salah satu sisi intern pengusaha kecil, kelebihan dan kekurangannya serta kondisi eksternal seperti halnya GDP memang juga memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi alokasi KUK, namun karena KUK merupakan kewajiban moral bagi sektor perbankan terhadap sektor riil maka layak untuk mendapatkan perhatian yang serius. Banyaknya penelitian tentang KUK mengisyaratkan bahwa sebenarnya informasi yang didapat dari hasil penelitian sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi pihak perbankan dan sektor UKM.

2.15 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan teori diatas maka dapat diambil beberapa hipotesis sebagai berikut ini:

1. Diduga jumlah penghimpunan dana pada bank umum di Indonesia mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru.

2. Diduga suku bunga riil kredit (pinjaman) mempunyai hubungan negatif, dan signifikan terhadap jumlah alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru.
3. Diduga laju inflasi mempunyai hubungan negatife, dan signifikan terhadap jumlah alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru.
4. Diduga jumlah penghimpunan dana, suku bunga riil kredit (pinjaman), laju inflasi mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yaitu jumlah alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru.

2.16. Kredit Dalam Pandangan Islam

Mekah adalah tempat kelahiran Islam, adalah sebuah kota komersiall dimana pinjam meminjam terjadi dalam skala relatif besar. Tapi pinjaman tidak terbatas pada orang kaya. Masyarakat miskin juga terpaksa meminjam untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Bukti sejarah menunjukkan bahwa beberapa peminjam terpaksa membayar tarif melebihi jumlah yang telah dipinjamnya, mereka tidak mampu untuk membayar kembali karena jumlah pengembalian harus melebihi dari jumlah pokok yang dipinjam, penambahan dari jumlah pokok inilah yang biasa kita sebut bunga yang dalam Islam adalah termasuk *riba*. Pembebanan bunga atas pinjaman adalah eksploitasi dan islam sama sekali tidak mengijinkan adanya bunga dalam pinjam-meminjam, dan akhirnya muncullah larangan *riba*. Bunga atau Riba berarti peningkatan, penambahan, perluasan, keuntungan, perkalian, akumulasi dalam pertumbuhan dan biasanya mengacu pada tambahan penghasilan tambahan dalam bentuk keuntungan, dengan suku bunga di atas jumlah pokok. Al-Qur'an memperingatkan

umat Islam bahwa jika mereka terlibat dalam transaksi yang melibatkan *riba*, mereka harus siap untuk menghadapi perang dari Allah dan Nabi-Nya.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَكُمْ رُءُوسُ
 أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya : “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Q.S. Albaqarah: 279)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Data penelitian diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) Provinsi Riau yang dapat diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Internet. Data yang digunakan adalah data *time series* antara tahun 2007 sampai tahun 2009, data yang didapat adalah data sekunder dari Statistik Ekonomi Keuangan Daerah (SEKDA) Provinsi Riau. Data yang diperoleh adalah termasuk dalam kategori data sekunder. Data sekunder ialah data yang sudah jadi dan diolah melalui suatu proses yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia (BI).

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2005:72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah semua bank umum yang ada di Pekanbaru, dimana data yang peneliti peroleh dari literatur karya ilmiah dan instansi terkait. Sampel penelitian adalah bank umum yang ada di Pekanbaru. Dimana semua populasi penulis jadikan sampel. Jumlah sampel adalah 30 bank umum.

3.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linier berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam

penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 16.0*. Analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan tiga buah variabel independen yang terdiri atas jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit usaha kecil dan inflasi serta satu variabel dependen yaitu alokasi kredit usaha kecil di Pekanbaru. Secara umum formulasi dan regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Kredit Usaha Kecil (KUK) (Milyard Rp)
X ₁	= Jumlah penghimpunan dana bank (juta Rp)
X ₂	= Suku bunga kredit (%)
X ₃	= Inflasi (%)
a	= Konstanta
b ₁ b ₂ b ₃	= Koefisien Regresi
e	= Error

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti, adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel bebas (independen) dari model regresi (Agus W/ 2005/135). Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji

apakah pada model regresi dalam penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Metode ini menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinan. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan VIF akan besar. Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap tidak terdapat Multikolinearitas.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homoskedastis atau dengan kata lain tidak konstan. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas jika scatterplot membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sebaliknya jika scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebarkan) maka regresi tidak mengalami gangguan Heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t jika ada, berarti autokorelasi. Dalam penelitian keberadaan autokorelasi diuji dengan Durbin Watson dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan :

1. Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2 berarti terdapat tidak ada Autokorelasi.
3. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas =2 berarti terdapat Autokorelasi Negatif.

Untuk menentukan batas tidak terjadinya Autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4$ dimana du adalah batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak mengandung masalah Autokorelasi jika kriteria $du < d < 4$ - du terpenuhi.

3.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji tersebut adalah untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Yaitu variabel jumlah dana yang dihimpun bank, tingkat suku bunga kredit dan tingkat inflasi sebagai independen variabel dan kredit usaha kecil sebagai dependen variabel. Tujuan dari analisis menggunakan uji F tersebut adalah apakah ketiga variable independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap dependen variabel (Agus W, 2005, 88).

Kriteria pengujiannya adalah ;

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Atau bisa juga dengan pengujian melalui :

Dengan melihat probabilitas value atau $p > \alpha$ maka H_0 diterima

Dengan melihat probabilitas value atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak

3.6 Uji Parsial (Uji t)

Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan tabel t-statistik, maka :

Jika $t\text{-hitung} < t(n-k) \rightarrow H_0$ diterima

Jika $t\text{-hitung} > t(n-k) \rightarrow H_0$ ditolak

Atau bisa juga dengan pengujian melalui dengan melihat probabilitas value atau $p > \alpha$ maka H_0 diterima dan dengan melihat probabilitas value atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak

Dengan derajat kepercayaan sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$) untuk uji signifikansi dan derajat kebebasan sebesar (df) sebesar (n-k) maka ; Perumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

Kriteria pengujiannya adalah dengan menggunakan tabel t-statistik, maka ;

Jika $t\text{-hitung} < t(n-k) \rightarrow H_0$ diterima

Jika $t\text{-hitung} > t(n-k) \rightarrow H_0$ ditolak

Atau bisa juga dengan pengujian melalui :

Dengan melihat probabilitas value atau $p > \alpha$ maka H_0 diterima

Dengan melihat probabilitas value atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak

3.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk menguji secara empiris tentang jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit dan inflasi dalam mempengaruhi alokasi Kredit Usaha kecil pada bank umum di Pekanbaru. Hasil penelitian meliputi gambaran umum kondisi Kredit Usaha Kecil, jumlah penghimpunan dana, tingkat inflasi serta suku bunga kredit bank umum di Pekanbaru, uji hipotesis dan pembahasan uji hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Masing-masing Variabel.

4.1.1 Kredit Usaha Kecil (KUK) Bank Umum di Pekanbaru

Disisi perbankan penurunan tingkat suku bunga telah memacu perbankan untuk meningkatkan fungsi intermediasinya. Penyaluran kredit perbankan yang telah tumbuh lebih tinggi dari pada pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) menunjukkan adanya peningkatan upaya perbankan untuk lebih berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dari data yang telah dikumpulkan oleh Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, menunjukkan bahwa jumlah alokasi KUK pada bank umum sangat memuaskan. Jumlah besar dalam Milyaran rupiah diperlihatkan, pada awal tahun penelitian 2007 bulan Januari sebesar Rp 1,72 milyar. Apalagi setelah pemerintah meluncurkan kredit usaha tanpa agunan sejak November 2007 untuk UMKM dengan plafon sampai dengan Rp. 500 juta alokasi KUK terus mengalami peningkatan sampai akhir tahun penelitian yaitu Desember 2009 sebesar Rp 3,7

Milyar, hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memberikan kemudahan akses modal atau kredit bagi pelaku usaha diwujudkan melalui Menteri Keuangan akhir September 2008 telah mengeluarkan peraturan tentang fasilitas penjaminan Kredit Usaha Kecil. Keberadaan Pemenkeu No 135/PMK.05/2008 tentang fasilitas penjaminan KUK ini merupakan tindak lanjut pelaksanaan impres No 6/2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah.. Kondisi alokasi KUK secara sepiantas jika kita amati akan menunjukkan kepuasan dalam pelaksanaannya. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel IV.1 tentang alokasi KUK pada bank umum.

Tabel IV.1 : Jumlah Alokasi KUK Bank Umum di Pekanbaru

Tahun/Bulan	ALOKASI KUK (juta Rp)	Tahun/Bulan	ALOKASI KUK (juta Rp)
2007;01	Rp 1,728,709	2008;07	Rp 2,935,792
2007;02	Rp 1,778,316	2008;08	Rp 3,034,822
2007;03	Rp 1,775,302	2008;09	Rp 3,085,578
2007;04	Rp 1,827,853	2008;10	Rp 3,100,434
2007;05	Rp 1,909,040	2008;11	Rp 3,140,170
2007;06	Rp 1,960,549	2008;12	Rp 3,155,526
2007;07	Rp 2,017,226	2009;01	Rp 3,164,559
2007;08	Rp 2,095,339	2009;02	Rp 3,234,088
2007;09	Rp 2,119,041	2009;03	Rp 3,257,995
2007;10	Rp 2,149,081	2009;04	Rp 3,332,641
2007;11	Rp 2,191,123	2009;05	Rp 3,369,623
2007;12	Rp 2,222,232	2009;06	Rp 3,472,837
2008;01	Rp 2,246,051	2009;07	Rp 3,530,837
2008;02	Rp 2,319,530	2009;08	Rp 3,572,071
2008;03	Rp 2,408,195	2009;09	Rp 3,630,719
2008;04	Rp 2,532,563	2009;10	Rp 3,671,962
2008;05	Rp 2,681,494	2009;11	Rp 3,713,286
2008;06	Rp 2,815,675	2009;12	Rp 3,709,159

Sumber : SEKDA Riau, 2010

4.1.2 Jumlah Penghimpunan Dana Bank Umum Di Pekanbaru

Dari data SEKDA BI Riau dapat ditelusuri tentang bagaimana kondisi jumlah penghimpunan dana dari pihak ketiga pada bank umum di Pekanbaru. Pada awal tahun penelitian 2007 bulan Januari jumlah penghimpunan dana sebesar Rp 26,5 milyar lebih, kondisi tersebut stabil selama empat bulan kedepan. Baru pada bulan Juni mulai menunjukkan peningkatan yaitu sebesar Rp 27,01 milyar lebih dan kondisi ini terus meningkat hingga Januari 2008 sebesar Rp 29,1 milyar.

Kondisi ini terus berlanjut hingga akhirnya pada akhir tahun 2009 jumlah penghimpunan dana bank dari pihak ketiga mencapai Rp 30,8 milyar. Menurut hasil analisa, kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga disebabkan karena beragamnya produk-produk yang dimiliki perbankan. Dan hal ini juga menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat telah meningkat. Untuk lebih mudahnya kita dapat melihat tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel IV.2 : Jumlah Penghimpunan Dana Bank Umum Di Pekanbaru

Tahun/Bulan	Jumlah penghimpunan dana (juta Rp)	Tahun/Bulan	Jumlah penghimpunan dana (juta Rp)
2007;01	Rp 26,576,208	2008;07	Rp 30,156,691
2007;02	Rp 26,212,560	2008;08	Rp 28,984,460
2007;03	Rp 25,933,819	2008;09	Rp 31,674,834
2007;04	Rp 26,024,143	2008;10	Rp 31,366,996
2007;05	Rp 25,731,187	2008;11	Rp 30,654,467
2007;06	Rp 27,019,025	2008;12	Rp 31,512,276
2007;07	Rp 27,488,968	2009;01	Rp 31,034,963
2007;08	Rp 28,997,759	2009;02	Rp 31,031,210
2007;09	Rp 28,570,222	2009;03	Rp 31,417,430
2007;10	Rp 28,435,089	2009;04	Rp 31,874,512
2007;11	Rp 29,754,057	2009;05	Rp 31,534,779
2007;12	Rp 29,840,319	2009;06	Rp 33,071,995
2008;01	Rp 29,159,927	2009;07	Rp 32,155,300
2008;02	Rp 28,646,829	2009;08	Rp 32,130,540

2008;03	Rp 28,075,822	2009;09	Rp 31,630,732
2008;04	Rp 28,320,623	2009;10	Rp 31,475,091
2008;05	Rp 29,617,964	2009;11	Rp 30,537,434
2008;06	Rp 29,629,307	2009;12	Rp 30,878,042

Sumber : SEKDA Riau, 2010

4.1.3 Suku Bunga Kredit Bank Umum Di Pekanbaru

Menurut data yang diperoleh kondisi suku bunga kredit bank umum di Pekanbaru secara garis besar kondisi perkembangan suku bunga tersebut mengikuti naik turunnya tingkat laju inflasi di Pekanbaru. Jika tingkat inflasi naik maka bank Indonesia akan menaikkan BI *rate* nya, maka otomatis bank-bank umum juga akan meningkatkan suku bunga nya baik simpanan maupun pinjaman untuk mengatasi *negative spread*.

Laju perkembangan suku bunga kredit bank umum pada awal tahun 2007 bulan Januari menunjukkan 14,90% tingkat suku bunga yang termasuk tinggi, tetapi pada bulan-bulan selanjutnya mengalami penurunan terus-menerus sampai bulan Juni 2008 yaitu sebesar 12,99%. Kondisi demikian membuat sektor rill mengalami gangguan karena sumber dana pembiayaan dari pihak bank menjadi meningkat bebannya dikarenakan suku bunga kredit yang cenderung meningkat menyusul laju peningkatan inflasi. Kenaikan inflasi secara moneter memang mengharuskan otoritas moneter meningkatkan suku bunga. Perkembangan tingkat suku bunga kredit dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.3: Tingkat Suku Bunga Kredit Bank Umum Di Pekanbaru.

Tahun/Bulan	Suku Bunga Kredit (%)	Tahun/Bulan	Suku Bunga Kredit (%)
2007;01	14.90	2008;07	13.14
2007;02	14.71	2008;08	13.42
2007;03	14.49	2008;09	13.93
2007;04	14.30	2008;10	14.67
2007;05	14.06	2008;11	15.13

2007;06	13.88	2008;12	15.22
2007;07	13.71	2009;01	15.23
2007;08	13.66	2009;02	15.08
2007;09	13.31	2009;03	14.99
2007;10	13.16	2009;04	14.82
2007;11	13.16	2009;05	14.68
2007;12	13.00	2009;06	14.52
2008;01	12.99	2009;07	14.45
2008;02	12.96	2009;08	14.30
2008;03	12.88	2009;09	14.17
2008;04	12.93	2009;10	14.09
2008;05	12.92	2009;11	13.96
2008;06	12.99	2009;12	13.69

Sumber : SEKDA Riau, 2010

4.1.4 Laju Inflasi Kota Pekanbaru

Di sisi moneter, laju inflasi cukup terkendali, tetapi masih rentan terhadap tekanan harga minyak. Tingginya harga minyak dunia dan konsumsi BBM akhirnya memaksa pemerintah untuk menaikkan harga jual BBM. Kenaikan BBM yang dilakukan ini berdampak pada kenaikan laju inflasi. Laju inflasi berhasil dikendalikan dari Bulan Januari 2007 menunjukkan laju inflasi sebesar 2,72% kemudian bulan berikutnya sudah turun menjadi 0.79% dan terus menurun hingga Juni 2007. Ketika memasuki tahun 2008, laju inflasi cenderung meningkat yang didorong terutama oleh kenaikan harga kelompok komoditas makanan dan makanan jadi, serta tingginya harga komoditas pertanian di pasar dunia. Bulan Juli hingga September tingkat inflasi kembali naik yaitu sebesar 1,09%, kemudian turun kembali menjadi 0,85%. Keadaan turun naik seperti ini terus bertahan hingga akhir tahun penelitian tingkat inflasi sebesar -0,1%. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel dibawah ini :

Tabel IV.4 : Laju Inflasi Kota Pekanbaru Tahun 2007-2009

Tahun/Bulan	Inflasi %	Tahun/Bulan	Inflasi %
2007;01	2.72	2008;07	1.32
2007;02	0.79	2008;08	1.21
2007;03	0.13	2008;09	0.61
2007;04	-0.91	2008;10	0.48
2007;05	-0.58	2008;11	0.10
2007;06	-0.01	2008;12	-0.03
2007;07	0.47	2009;01	0.81
2007;08	0.35	2009;02	0.12
2007;09	1.09	2009;03	-0.45
2007;10	0.81	2009;04	-0.54
2007;11	0.85	2009;05	0.04
2007;12	1.61	2009;06	-0.04
2008;01	1.76	2009;07	0.3
2008;02	1.30	2009;08	0.57
2008;03	1.03	2009;09	0.8
2008;04	-0.21	2009;10	0.42
2008;05	0.51	2009;11	-0.03
2008;06	2.46	2009;12	-0.1

Sumber : BPS Pekanbaru, 2010

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Angka Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.5 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	Df1	df2	Sig. F Change	
1	.909 ^a	.826	.810	\$289,332.921	.826	50.585	3	32	.000	.789

a. Predictors: (Constant), INFLASI, JML. PENGHMPN. DANA (juta Rp), SUKU BUNGA KREDIT

b. Dependent Variable: ALOKASI KUK (juta Rp)

Sumber : Lampiran 1

Pada tabel diatas terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai durbin watson dibawah 2 dan diatas -2 yaitu sebesar 0,789 yang berarti tidak ada Autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari Autokorelasi.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diketahui dengan menggunakan VIF (*variance inflation factor*) melalui aplikasi SPSS. Asumsi multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF dibawah 5 untuk masing-masing variabel independen. Jika angka VIF dibawah angka 5 dianggap bebas dari pengaruh multikolinearitas. Besaran VIF pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6 : Hasil Uji Multikolerasi

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
Jumlah penghimpunan dana bank	1,082	0,925	VIF < 5
Suku bunga kredit	1,274	0,785	VIF < 5
Inflasi	1,195	0,837	VIF < 5

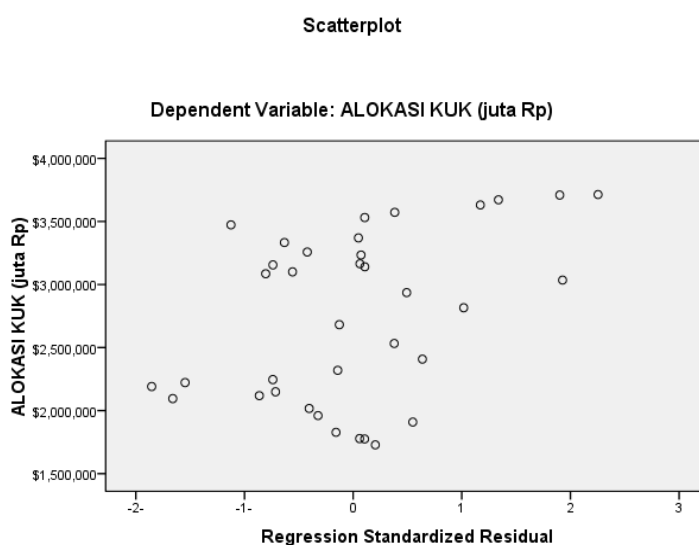
Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, variabel jumlah penghimpunan dana bank memiliki nilai VIF 1,082 dan toleransi 0,925. Variabel suku bunga kredit memiliki nilai VIF 1,274 dan toleransi 0,785. Variabel inflasi memiliki nilai VIF 1,195 dan toleransi 0,837. Nilai VIF variabel independen tersebut lebih kecil dari 5 dan nilai toleransinya mendekati 1. Hal ini berarti model regresi bebas multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

4.2.3 Hasil Uji heterokedastisitas

Untuk mendeteksi pengaruh heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada scatterplot pada gambar dibawah, dapat dilihat bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas heterokedastisitas, karena titik-titik pada gambar scatterplot tidak menunjukkan pola tertentu (titik menyebar).

Gambar IV.1 : Diagram Scatterplot



Sumber : Lampiran 2

4.3 Analisa Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linier, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independennya melalui meregresikan alokasi kredit usaha Kecil terhadap jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredidit dan inflasi sebagai variabel independennya.

Tabel IV.7 : Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
	(Constant)	-5,9826	1,0956
	Jml. Penghimpunan Dana (juta Rp)	0,285	0,025
	Suku Bunga Kredit	23914,832	70901,269
	Inflasi	-1,0355	6699,957

Sumber : Lampiran 1

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -5,9826 + 0,285X_1 + 23914,832X_2 + -1,0355X_3 + e$$

Inteprestasi dari hasil regresi diatas secara statistik dan ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -5,9826 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen sebesar -5,9826.
2. Hasil regresi X_1 menunjukkan variabel independen jumlah penghimpunan dana sebesar 0,285 yang menyatakan bahwa jika jumlah penghimpunan dana naik 1%, maka variabel dependen alokasi kredit usaha kecil akan mengalami peningkatan sebesar 28%.
3. Hasil regresi X_2 menunjukkan variabel independen jumlah penghimpunan dana sebesar 23914,832 yang menyatakan bahwa jika suku bunga kredit usaha kecil naik 1%, maka variabel dependen alokasi kredit usaha kecil akan mengalami peningkatan sebesar 0,23914%.
4. Hasil regresi X_3 menunjukkan variabel independen jumlah penghimpunan dana sebesar -1,0355 yang menyatakan bahwa jika inflasi naik 1%, maka

variabel dependen alokasi kredit usaha kecil akan mengalami penurunan sebesar 0,10355%.

4.4 Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 5% membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan :

$$F_{hitung} = 50,585$$

$$F_{tabel} = 2,87$$

$$F_{hitung} > F_{tabel}, H_0 \text{ ditolak.}$$

Dengan demikian variabel independen (jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit usaha kecil, dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (alokasi Kredit Usaha Kecil).

4.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai sesuatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua

variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95 % dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 % dan degree of freedom (df) $n - k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Pembuktian hipotesis secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Sehingga akan dapat diketahui variabel bebas mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.8 : Hasil Regresi Secara Parsial

Model		T	Sig.	Hipotesis	Keputusan
1	(Constant)	-5,463	0,000		
	Jlh.P.Dana	11,415	0,000	H1	DITERIMA
	Suku bunga kredit	0,337	0,738	H2	DITOLAK
	Inflasi	-1,545	0,132	H3	DITOLAK
	T tabel = 2,030				

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel diatas maka dilakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 5\%$), dengan asumsi :

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak

Berdasarkan asumsi diatas maka hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

H₁ : Jumlah penghimpunan dana bank dari pihak ketiga

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara statistik t_{hitung} sebesar $11,415 > t_{tabel}$ sebesar 2,030, sedangkan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa jumlah penghimpunan dana bank dari pihak ketiga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume alokasi kredit usaha kecil (KUK) atau menerima H₁.

H₂ : Suku bunga kredit

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara statistik t_{hitung} sebesar $0,337 < t_{tabel}$ sebesar 2,030, sedangkan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,738. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap alokasi kredit usaha kecil dan besarnya pengaruh tidak signifikan dan ini berarti menolak H₂.

H₃ : Inflasi

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara statistik t_{hitung} sebesar $-1,545 < t_{tabel}$ sebesar 2,030, sedangkan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,132. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap alokasi kredit usaha kecil dan besarnya pengaruh tidak signifikan dan ini berarti menolak H₃.

4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen. Hasil determinan (R) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.9 : Hasil Regresi Determinasi

Model	R	R square
1	0,909	0,826

Sumber : Lampiran 2

Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,909 ini berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen sangat kuat karena R lebih besar dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,826 artinya 82,6% alokasi Kredit usaha Kecil dipengaruhi oleh jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit, dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 17,4% dipengaruhi oleh variabel lain dan error.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit dan inflasi terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK) pada bank umum di Pekanbaru. Hasil penelitian terhadap model penelitian dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama bahwa variabel jumlah penghimpunan dana bank umum berpengaruh positif terhadap alokasi kredit usaha kecil dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa jumlah penghimpunan dana bank umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil.
2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap alokasi kredit usaha kecil dengan nilai signifikansi 0,738 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap alokasi kredit usaha kecil dan besar pengaruhnya tidak signifikan dan berarti menolak H_{a2} . ini berarti masih terdapat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi alokasi kredit secara signifikan.
3. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan pengaruh inflasi terhadap alokasi kredit usaha kecil berpengaruh negatif terhadap alokasi kredit usaha kecil dengan nilai signifikansi 0,132 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap alokasi

kredit usaha kecil dan besar pengaruhnya tidak signifikan atau menolak H_{a3} .

4. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel anova diperoleh F hitung sebesar 50,585 sedangkan F tabel sebesar 2,87. hal ini berarti bahwa hipotesis jumlah penghimpunan dana bank, suku bunga kredit dan inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alokasi kredit usaha kecil (KUK).

5.2 Implikasi dan Saran

1. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dapat memberi masukan bagi pihak perbankan yaitu bank-bank umum yang menyuplai KUK agar lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah alokasi kredit usaha kecil.
2. Bagi pemerintah jika ingin mengembangkan sektor riil melalui pengembangan usaha kecil maka pemerintah harus menjaga faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi KUK. Stabilitas moneter patut menjadi agenda utama kebijakan ekonomi. Pengkajian tentangnya perlu karena dengannya akan diperoleh ilmu tentang bagaimana supaya KUK bergerak.
3. Pihak perbankan yaitu bank-bank umum diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menciptakan kondisi moneter yang baik. Bank-bank umum diharapkan untuk lebih giat lagi dalam menghimpun dana dari pihak ketiga dengan berbagai cara. Seperti telah diketahui dari penelitian

diatas yaitu jika umlah penghimpunan dana semakin besar maka alokasi KUK juga akan semakin besar.

4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menambah referensi penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S. (2003). *Pendanaan Usaha Kecil*. Diambil dari [http:// www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Agnes, S.P. (2004). *Waduh Kredit UMKM Kok Belum Cair Juga*. [http:// www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Abdul, S. (2003). *Pendanaan Usaha Kecil*. [http:// www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Booklet Perbankan Indonesia, *BI 2005*.
- Erwin (1998), *Penelitian tentang Penyaluran KUK di Indonesia Kurun Waktu 1990-1995*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Esti Rosiyanti.(2001). *Determinasi Variabel Inflasi di Indonesia*. Skripsi tidak Dipublikasikan. FE UII. Yogyakarta.
- Fey (2003), *Ditunjuk Pelaksana Kredit Usaha Kecil dan Mikro*, Diambil dari [http:// www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, A. (2000), *Statistik Induktif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Insukindro (2001) *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFE UGM Yogyakarta.
- Jonni, J. M. dkk. (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Gramedia, Jakarta.
- Kasmir (2004), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khalwaty, T. (2001), *Inflasi Dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan, edisi 5, *LPFE UII 2005*.
- Martin, P. (2000), *Mengembangkan Usaha Kecil, dengan memanfaatkan berbagai bentuk jaringan kerja ekonomi*, Muray Kencana, Jakarta.
- Mustofa, Zaenal. 2002 *.Pengantar Statistik Terapan untuk Ekonomi*. Jakarta : BPFE UII

M. Sinungan. (2000). *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*. Bima Aksara. Jakarta.

Ngatiman (1998), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana KUK Oleh Bank Pembangunan Daerah D.I.Y 1985-2002*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Partomo, T.K. dan Soejoedono, A.R. (2002). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sartika, T. dan R.S. Abd (2002), *Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Koprasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Subanar, Harimurti (2001), *Manajemen Usaha Kecil*, BPFE, Yogyakarta.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Soeratno. (2000). *Pengantar Ekonomi makro*. STIE YKPN. Yogyakarta.

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, *BI 2008*

Tjoekam, M. (2000). *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Totok, B. dan Sigit, T. (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, edisi 2 Salemba Empat, Jakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk ekonomi dan bisnis*, EKONISIA UII, Yogyakarta.

Yudoyono, bambang. (2001). *Otonomi Daerah*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1	Data Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru	2
Tabel IV.1	Jumlah Alokasi KUK Bank Umum di Pekanbaru	46
Tabel IV.2	Jumlah Penghimpunan Dana Bank Umum di Pekanbaru	47
Tabel IV.3	Tingkat Suku Bunga Kredit Bank Umum di Pekanbaru.....	48
Tabel IV.4	Laju Inflasi Kota Pekanbaru Tahun 2007-2009.....	50
Tabel IV.5	Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel IV.6	Hasil Uji Multikolerasi	51
Tabel IV.7	Hasil Regresi.....	53
Tabel IV.8	Hasil Regresi Secara Parsial	55
Tabel IV.9	Hasil Regresi Determinasi	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Gambar Grafik Hubungan Suku Bunga Kredit dan Jumlah Alokasi Kredit	22
Gambar II.2 Gambar Grafik <i>Demand Pure Inflation</i>	29
Gambar II.3 Gambar Grafik <i>Cost Push Inflation</i>	30
Gambar II.4 Model Penelitian.....	33
Gambar IV.1 Diagram Scatterplot	52

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Siti Rohmawati dilahirkan di Desa Sialang Sakti, Kecamatan Dayun Kab. Siak, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, anak dari pasangan ayahanda Wagiman dan ibunda Sufaeni.

Jenjang pendidikan formal yang telah di lalui penulis :

1. Pada tahun 1994 menamatkan sekolah pada TK Palmasiwi Desa Sialang Sakti, Kec. Dayun, Kab. Siak.
2. Pada tahun 2000 menamatkan sekolah dasar pada SDN 033 (sekarang SD 017) Desa Sialang Sakti, Kec. Dayun, Kab. Siak.
3. Pada tahun 2003 menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Desa Sialang Sakti, Kec. Dayun, Kab. Siak.
4. Pada tahun 2006 menamatkan sekolah menengah atas pada Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Desa Sialang Sakti, Kec. Dayun, Kab. Siak.
5. Pada tahun 2010 menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi.

Alamat : Jln. Bukit Barisan, Perumahan Bukit Garden, Blok E No 9
Email : desriyani_rava@yahoo.com